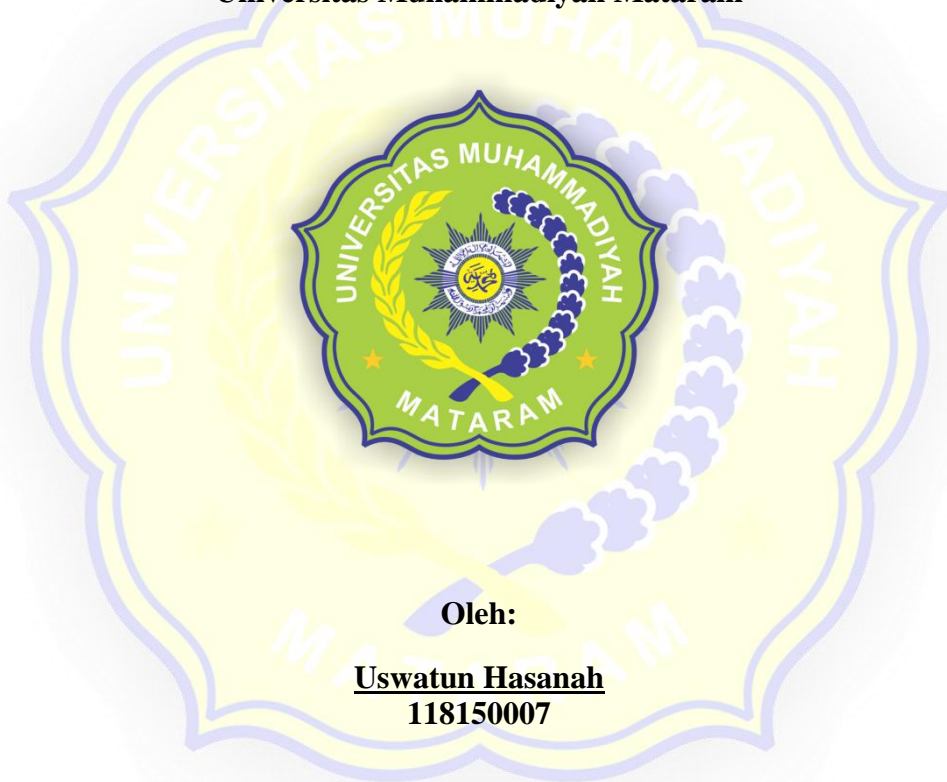


SKRIPSI

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIF TIPE
NUMBERED HEADS TOGEDHER UNTUK MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN IPS KELAS VIII MTs
NEGERI2 BIMA PELAJARAN 2021/2022**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memenuhi Dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu (S1) Pada Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram**



Oleh:

Uswatun Hasanah

118150007

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
TAHUN 2022**

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
NUMBERED HEADS TOGEDHER (NHT) UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN IPS KELAS VIII MTS
NEGERI 2 BIMA TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

Telah memenuhi syarat dan disetujui

Tanggal, 3 Agustus 2022

Desen Pembimbing I,

Dosen Pembimbing II,



Rosada, M.Pd
NIDN. 0821028401



Dian Eka Mayasari SW, M.Pd
NIDN. 0830098802

Menyetujui :

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan**



Ahmad Afandi, S.S., M.Pd
NIDN. 0819038401

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
NUMBERED HEADS TOGEDHER (NHT) UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN IPS KELAS VIII MTS
NEGERI 2 BIMA TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

Skripsi atas nama Uswatun Hasanah telah di pertahankan di depan dosen penguji
Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Tanggal, 3 Agustus 2022

Dosen Penguji

1 **Rosada, M.Pd**
NIDN.0821028401

Ketua


(.....)

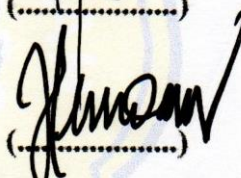
2 **Ahmad Afandi, S.S., M.Pd**
NIDN.0819038401

Anggota


(.....)

3 **Ilmiawan Mubin, M.Pd**
NIDN.0811108504

Anggota


(.....)

Mengesahkan:

**Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram**

Dekan




Dr. Muhammad Nizaar, M.Pd. S.i
NIDN. 0821078501

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya mahasiswa Program Studi Sejarah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa

Nama : Uswatun Hasanah

Nim : 118150007

Alamat : Bima

Memang benar skripsi yang berjudul Implementasi model pembelajaran *kooperatif tipe numbered heads togheder* (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII MTS Negeri 2 Bima Tahun pelajaran 2021/2022” adalah asli karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik ditempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian sendiri tanpa bantuan pihak lain. Kecuali arahan bimbingan, jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar saya siap mempertanggungjawabkan termasuk bersedia meninggalkan keserjanaan yang diperoleh. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tampak tekanan dari pihak manapun

Mataram, Juli 2022

Yang membuat pernyataan



Uswatun hasanah
NIM: 118150007



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT

Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : perpustakaan@ummat.ac.id

SURAT PERNYATAAN BEBAS
PLAGIARISME

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Uswatun Hasanah
NIM : 118150007
Tempat/Tgl Lahir : Nae, 25 - November 1999
Program Studi : Pendidikan sejarah
Fakultas : FKIP
No. Hp : 085 338 478 715
Email : wh89040650@gmail.com

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi/KTI/Tesis* saya yang berjudul :

Implementasi Model Pembelajaran Cooperatif Tipe Numbered
Heads Together untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa
Mata Pelajaran IPS kelas VIII MTs Negeri 2 Bima Pelajaran
2021/2022

Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 39%

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari Skripsi/KTI/Tesis* tersebut terdapat indikasi plagiarisme atau bagian dari karya ilmiah milih orang lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dan disebutkan sumber secara lengkap dalam daftar pustaka, saya bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikain surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Mataram, 15 Agustus2022

Penulis



Uswatun Hasanah
NIM. 118150007

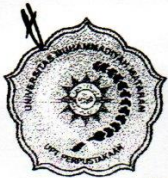
Mengetahui,

Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT



Iskandar, S.Sos.,M.A. #
NIDN. 0802048904

*pilih salah satu yang sesuai



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT**

Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : perpustakaanummat.ac.id

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Uswatun Hasanah
NIM : 118150007
Tempat/Tgl Lahir : Nae. 25 November 1999
Program Studi : Pendidikan sejarah
Fakultas : Fkip
No. Hp/Email : 085 338 478 715
Jenis Penelitian : Skripsi KTI Tesis

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

Implementasi Model Pembelajaran kooperatif Tipe Numbered Heads Together untuk meningkatkan Hasil belajar siswa Mata Pelajaran IPS kelas VII MTS Negeri 2 Bima pelajaran 2021/2022

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Mataram, 15 Agustus2022
Penulis

Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT



Uswatun Hasanah
NIM. 118150007



Iskandar, S.Sos., M.A.
NIDN. 0802048904

MOTTO

Jangan membandingkan kesuksesan orang lain dengan hidupmu sebab tidak ada perbandingan antara malam dan siang mereka bersinar saat waktunya tiba.



PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini untuk:

1. Ibunda dan ayahanda tercinta, yang telah mengorbankan moral dan material, demi membiayai sekolah ananda, terima kasih yang tiada terhingga atas kasih sayang dan do'a yang selalu menyertai langkah ananda.
2. Keluarga besarku dan teman-teman yang tidak bisa kusebut namanya satu-satu terima kasih yang sebesar-besarnya atas dukungan selama ini.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis hantarkan kepada tuhan yang maha esa yang telah memberikan taufik serta hidayah- Nya, sehingga skripsi yang berjudul “**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIV TIPE NUMBERED HEADS TOGEDHER (NHT) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN IPS KELAS VIII MTSN 2 BIMA TAHUN PELAJARAN 2021/2022** “ ini merupakan sala satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (SI) Pada Progran Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang memberikan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini, khususnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. H. Arsyad Abd Gani., M.Pd selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram
2. Bapak Dr. Muhammad Nizaar. M.Pd. S.i selaku Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.
3. Bapak Ahmad Afandi,S.S.,M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram.
4. Ibu Rosadah, M,Pd selaku dosen pembimbing pertama.
5. Ibu Dian Eka Mayasari SW, M.Pd selaku dosen pembimbing kedua.
6. Bapak dan Ibu dosen yang telah membekali ilmu pengetahuan selama kuliah.

7. Kedua orang tua saya yang tiada henti-hentinya memberikan dorongan agar segera menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Dan semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang turut berpartisipasi dalam proses penyusunan skripsi ini.

Dengan segala bantuan semoga ALLAH SWT membalas semua kebbaikannya, akhirnya kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan masyarakat khususnya mahasiswa.

Mataram, Juli 2022

Penulis



Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Toghder (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Kelas VIII MTs Negeri 2 Bima Tahun Pelajaran 2021/2022.

Pembimbing 1 : Rosadah, M.Pd

Pembimbing 11 : Dian Eka Mayasari, M.Pd

ABSTRAK

Masalah penelitian ini adalah hasil belajar IPS yang masih rendah dan kurangnya antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran. Dalam penelitian ini permasalahan yang diangkat yakni, bagaimana Implementasi model pembelajaran *Kooperatif Tipe Numbered Heads Together* (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran IPS kelas VIII MTs Negeri 2 Bima tahun pelajaran 2021/2022. Metode penelitian yang digunakan penelitian dalam penelitian ini adalah Peneliti Tindakan Kelas (*Clasroom Action Research*). Pada penelitian ini yang menjadi subjek peneliti adalah siswa kelas VIII.A di MTs Negeri 2 Bima tahun pelajaran 2021/2022. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka diperoleh bahwa hasil belajar mengalami peningkatan dengan ketuntasan Klasikal pada siklus 1 yaitu 60 % menjadi 88 % pada siklus 2, hal ini dikarenakan adanya peningkatan hasil belajar siswa, serta kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru, karena menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT memiliki kelebihan yaitu mempengaruhi pola interaksi siswa dengan meningkatkan kerja sama dan diskusi dengan mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan oleh siswa untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap pembelajaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada Implementasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model kooperatif tipe NHT mata pelajaran IPS di MTs Negeri 2 Bima tahun pelajaran 2021/2022. Dapat disarankan bagi siswa untuk mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe NHT sehingga dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertukar pikiran untuk mempertimbangan jawaban yang paling benar yang berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Model Kooperatif Tipe NHT, Pelajaran IPS

Implementation of the Numbered Heads Toghther (NHT) Cooperative Learning Model to Improve Student Learning Outcomes for Social Studies Subject Class VIII MTs Negeri 2 Bima Academic Year 2021/2022.

Advisor 1 : Rosadah, M.Pd

Advisor 11 : Dian Eka Mayasari, M.Pd

ABSTRACT

The problem of this research is that social studies learning outcomes are still low and students' lack of enthusiasm in participating in learning. In this study, the problem raised is how to implement the Numbered Heads Together (NHT) Cooperative learning model to improve student learning outcomes for social studies subjects for class VIII MTs Negeri 2 Bima for the academic year 2021/2022. The research method used in this research is Classroom Action Research. In this study, the research subjects were students of class VIII.A at MTs Negeri 2 Bima for the academic year 2021/2022. Based on the results of the analysis and discussion, it is found that learning outcomes have increased with classical completeness in cycle 1, namely 60% to 88% in cycle 2, this is due to an increase in student learning outcomes, as well as learning activities carried out by teachers, because they use cooperative learning models. The NHT type has the advantage of influencing student interaction patterns by increasing cooperation and discussion by prioritizing student activities in finding, and reporting information from various sources which are finally presented by students to determine students' understanding of learning. So it can be concluded that there is an implementation to improve student learning outcomes by using the NHT cooperative model for social studies subjects at MTs Negeri 2 Bima for the academic year 2021/2022. It can be suggested for students to take part in the learning process using the NHT type cooperative model so that it can provide opportunities for students to exchange ideas to consider the most correct answers that have an impact on improving student learning outcomes.

Keywords: Learning Outcomes, NHT Type Cooperative Model, Social Science Lessons



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
PLAGIASI	v
PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
.....	
KATA PENGANTAR	ix
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB IPENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	8
1.2 Identifikasi Masalah	8
1.3 Rumusan Masalah	8
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.5 Manfaat Penelitian	8
BAB 11. LANDASAN TEORI	10
2.1 Pembelajaran	10
2.1.1 Pengertian Pembelajaran IPS	11
2.1.2 Tujuan Pembelajaran IPS.....	14
2.2 Model Pembelajaran	15
2.2.1. Pengertian Model Pembelajaran	15
2.2.2 Model Pembelajaran Kooperatif	18
2.3 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together	24
2.3.1 Pengertian Model Pembelajaran (NHT)	24

2.3.2 Langkah- Langkah Model Pembelajaran Together (NHT).....	25
2.3.3 Kelebihan Dan Kelemahan Model Pembelajaran (NHT)	27
2.4. Hasil Belajar	29
2.4.1. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar	33
2.5 Penelitian Yang Relevan	34
2.6. Kerangka Berfikir	38

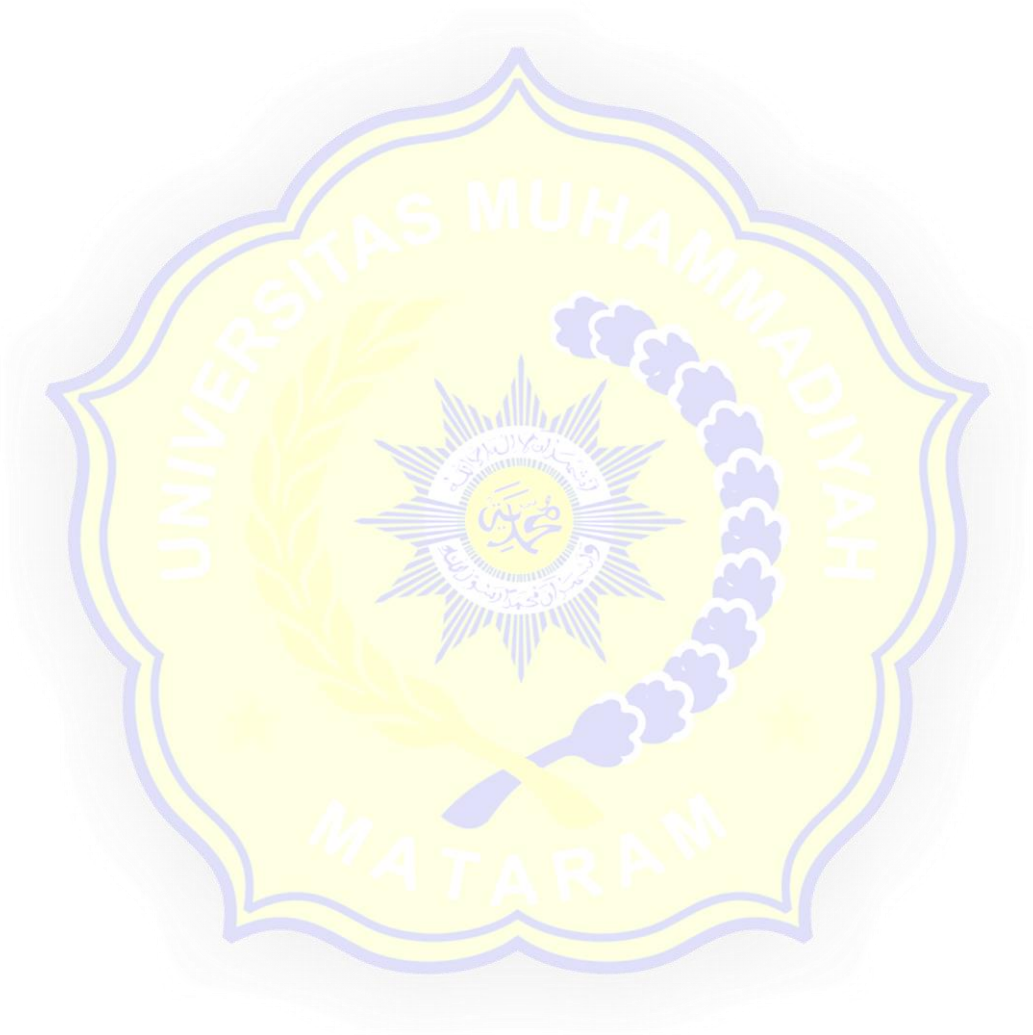
BAB III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Yang Digunakan	40
3.2 Tempat Dan Waktu Penelitian.....	40
3.3 Teknik Penentuan Subjek Penelitian.....	41
3.3.1. Populasi Penelitian.....	41
3.3.2. Sampel Penelitian.....	42
3.4 Prosedur Penelitian	42
3.4.1 Siklus Pertama	43
3.4.2 Siklus Kedua	45
3.5 Metode Pengumpulan Data.....	45
3.5.1 Observasi.....	45
3.5.2 Dokumentasi	46
3.5.3 Tes.....	46
3.6. Metode Analisis Data.....	47
3.6.1 Data Hasil Evaluasi.....	47
3.6.2 Data Aktivitas Siswa.....	48

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 50

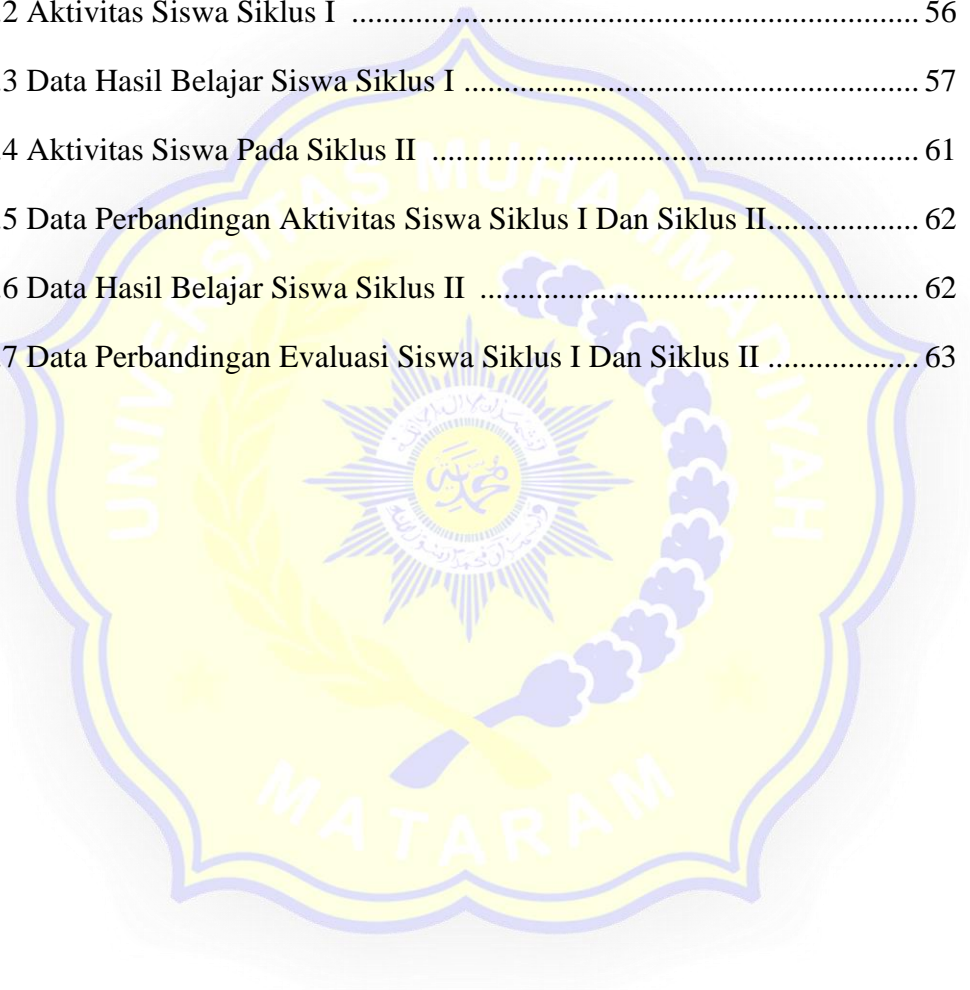
4.1 Gambar Umum Lokasi Penelitian.....	50
4.1.1 keadaan siswa di MTS Negeri 2 Bima.....	51
4.1.2 Keadaan Guru di MTs Negeri 2 Bima	51
4.1.3 Kondisi pembelajaran di MTs Negeri 2 Bima	52
4.2 Hasil penelitian	54
4.2.1 Pelaksanaan Tindakan Siklus I	54
4.2.2. Pelaksanaan Tindakan Siklus II.....	59
4.3 Pembahasan.....	64

BAB V. PENUTUP	67
5.1 Simpulan	67
5.2 Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN	74



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Langkah- Langkah Pembelajaran Kooperatif.....	20
Tabe 3.1 Populasi Siswa VIII Mts Negeri 2 Bima Tahun Pelajaran 2021/2022 ...	41
Tabel 3.2 Indikator Aktivitas Belajar Siswa	49
Tabel 4.1 Keadaan Siswa Mts Negeri 2 Bima	51
Tabel 4.2 Aktivitas Siswa Siklus I	56
Tabel 4.3 Data Hasil Belajar Siswa Siklus I	57
Tabel 4.4 Aktivitas Siswa Pada Siklus II	61
Tabel 4.5 Data Perbandingan Aktivitas Siswa Siklus I Dan Siklus II.....	62
Tabel 4.6 Data Hasil Belajar Siswa Siklus II	62
Tabel 4.7 Data Perbandingan Evaluasi Siswa Siklus I Dan Siklus II	63



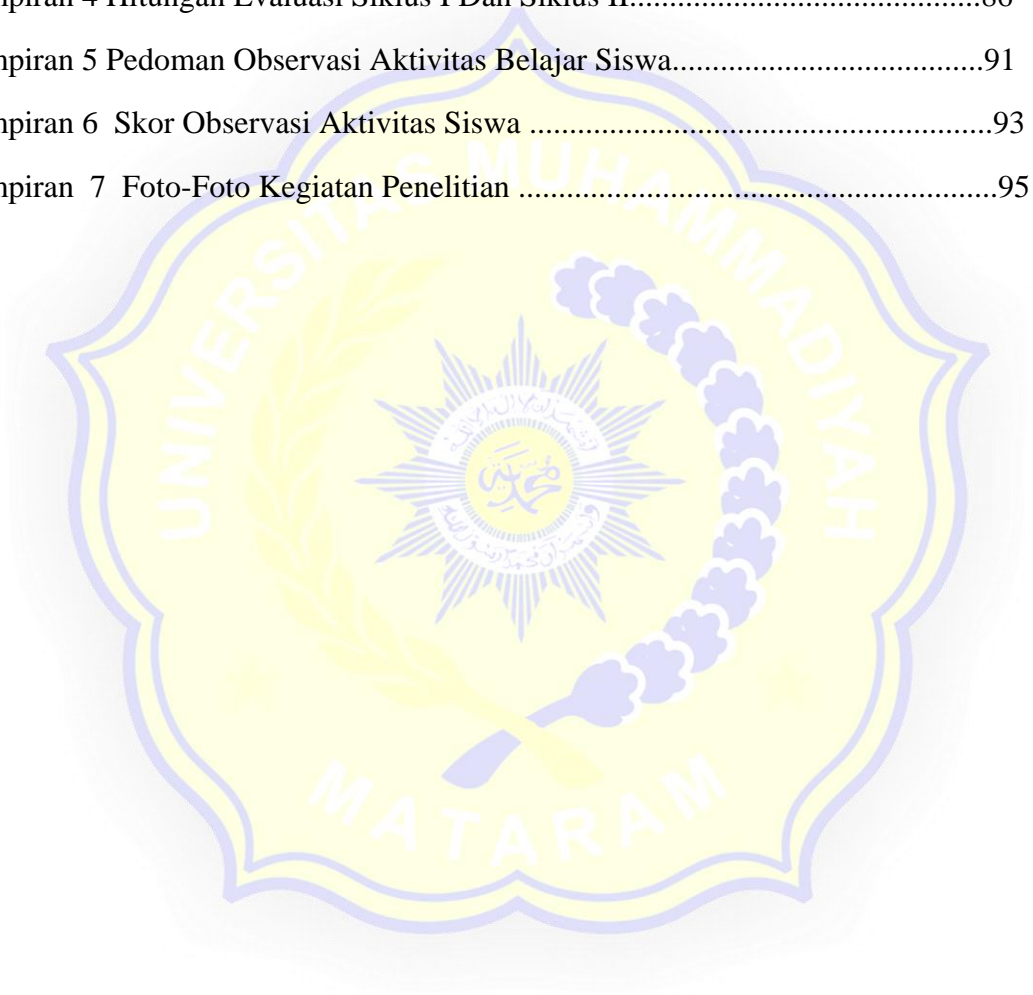
DAFTAR GAMBAR

1. Kerangka Berpikir Penelitian 38
2. Skema Penelitian Tindakan Kelas *Metode Kemmis And Mc Taggart*..... 43



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Rpp	75
Lampiran 2 Soal Evaluasi	80
Lampiran 3 Daftar Nilai Kelas VIII.A	85
Lampiran 4 Hitungan Evaluasi Siklus I Dan Siklus II.....	86
Lampiran 5 Pedoman Observasi Aktivitas Belajar Siswa.....	91
Lampiran 6 Skor Observasi Aktivitas Siswa	93
Lampiran 7 Foto-Foto Kegiatan Penelitian	95



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pendidikan adalah sekumpulan hasil yang dicapai oleh siswa setelah diadakan latihan-latihan instruktif. Kemampuan pembelajaran itu sendiri adalah untuk mengembangkan pengalaman siswa yang kurang mendapatkan pemahaman dalam pembelajaran. Kapasitas dan kemampuan siswa tentunya sesuai dengan tingkat instruksi yang dia ikuti. Semakin tinggi pendidikan seseorang diharapkan semakin tinggi pula wawasan, kemampuan, dan kapasitasnya. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pendidik harus dapat lebih mengembangkan kualitas dan kemampuan peserta didik. (Suardi, 2017:7).

pembelajaran adalah tindakan untuk memperoleh informasi yang dilakukan selama manjalankan masa pendidikan, dengan pendidikan manusia berusaha untuk mendorong semua mencapai potensi kehidupan yang unggul. Susanto (2013:85) yang menyatakan bahwa “sekolah adalah suatu usaha yang terkoordinasi, teratur, dan terus-menerus sepanjang hidup untuk mendorong siswa menjadi manusia yang utuh, dewasa, dan halus”. Sebagaimana ditunjukkan oleh Redja (2001: 125),seharusnya pendidikan memiliki kesadaran dan kemauan baik untuk mengembangkan individu yang memiliki niat yang luas bercabang- cabang sebagai suatu hasil dari pengetahuan yang luas.

Mata pelajaran yang diinstruksikan pada setiap tingkat sekolah memiliki beban masing-masing. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan adalah pelatihan, bahwa IPS di tingkat sekolah pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan

siswa sebagai warga yang memiliki informasi, kemampuan, perspektif dan nilai-nilai yang dapat dimanfaatkan sebagai kapasitas untuk menangani masalah individu atau masalah sosial serta kapasitas untuk mengatasi masalah individu atau masalah sosial serta kapasitas untuk memutuskan dan mengambil bagian dalam latihan sosial yang berbeda untuk berubah menjadi anggota masyarakat yang produktif Sapriya (2009:12).

Mata pelajaran IPS adalah mata pelajaran yang menggarisbawahi efek samping dan masalah kesehatan individu, sebenarnya. Menurut Gunawan (2013:51) Ujian Sosial adalah salah satu mata pelajaran yang diberikan di sekolah dasar yang melihat pada banyak kesempatan, kenyataan, ide dan spekulasi yang berhubungan dengan masalah sosial. Mata pelajaran IPS ditujukan agar siswa memiliki pilihan untuk menjadi penduduk yang sadar, mayoritas memerintah dan penduduk dunia yang mencintai harmoni.

Pembelajaran menyerupai inti dari interaksi instruktif, pengajar sebagai pengajar dan pemberi informasi kepada siswa. Selain itu, pendidik bukanlah sumber utama pembelajaran, meskipun kewajiban, pekerjaan dan pekerjaannya dalam mengajar dan sangat penting untuk proses belajar. Di MTS Negeri 2 Bima untuk memiliki pilihan untuk mengetahui hasil belajar siswa, setiap pendidik memiliki pengaturan sendiri dalam sistem pengajaran. Hal ini dengan alasan bahwa instruktur harus memiliki sistem pertunjukan, salah satu prosedurnya adalah dengan menerapkan strategi pertunjukan yang disebut teknik pembelajaran. Siti (2020:9) mengungkapkan bahwa tugas seorang pendidik, pendidik harus mengarahkan dan membina renungan dan informasinya ke arah yang lebih baik

dan sebagai figur serta teladan yang baik bagi siswanya. harus membuat pengalaman tumbuh yang sukses, salah satunya adalah untuk memperkuat siswa untuk belajar pendekatan yang berbeda untuk belajar.

Seorang pendidik yang menarik adalah seorang instruktur yang secara efektif mencapai tujuan pendidikan. Menunjukkan di depan kelas merupakan tanda kerjasama dalam siklus korespondensi, belajar adalah interaksi yang dilakukan oleh orang-orang untuk mendapatkan kapasitas atau keterampilan yang ideal. Dalam sistem pertunjukan, pendidik meneruskan pesan sebagai informasi, siklus korespondensi akan mencapai tujuannya jika dua pemain mengirim dan menerima pesan dan data.

Menurut Gagne, ada tiga unsur pendidik dalam mengajar, yaitu: (1) sebagai pembentuk pembelajaran, (2) pengawas pembelajaran, dan (3) sebagai evaluator pembelajaran. Oleh karena itu, sebagai perancang, pendidik harus memiliki keterampilan untuk memilih sistem penguasaan yang disesuaikan dengan kepribadian siswa dan menampilkan materi yang membuat pembelajaran menjadi luar biasa dan menarik.

Adapun alasan pemilihan metodologi dalam pengalaman yang berkembang adalah: (1) Membedakan dan menentukan ciri-ciri dan sifat perubahan perilaku dan karakter siswa sesuai dengan bentuknya, (2) Memiliki kerangka pendekatan pendidikan dan pembelajaran mengingat kerinduan akan pandangan hidup daerah setempat (3) Memilih dan memutuskan Mengajarkan dan strategi pembelajaran, strategi dan prosedur yang dianggap paling tepat dan layak sehingga dapat dimanfaatkan sebagai ajudan bagi pendidik dalam

melakukan latihan pertunjukan, (4) Menyusun standar dan titik batas pencapaian minimal atau ukuran dan prinsip kemajuan sehingga dapat digunakan sebagai aturan oleh pendidik dalam mengarahkan penilaian. hasil pendidikan dan pembelajaran yang selanjutnya akan digunakan sebagai masukan untuk memperbaiki kerangka informasi penting secara umum (Djamarah dan Zain, 2010).

Pengalaman pendidikan yang melelahkan dan tidak adanya kegembiraan dari siswa atau pendidik dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Hal ini dikarenakan instruktur tidak memberikan surat menyurat atau tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan pendapat mereka selama pembelajaran. Animasi siswa di wali kelas mempengaruhi pengalaman yang berkembang sehingga siswa dapat menyerap materi pembelajaran. Hasil belajar harus ditingkatkan mengingat bahwa hasil belajar merupakan metode dan tempat untuk menentukan prestasi belajar siswa. Isu tersebut dirasa cukup menonjol, khususnya penentuan model pembelajaran yang harus menyertakan kemampuan interaktif siswa. Banyak keputusan model pembelajaran inventif dan imajinatif.

Pemanfaatan strategi pembelajaran yang tepat merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pengajar untuk lebih mengembangkan hasil belajar dan target pembelajaran yang ingin dicapai. Salah satu perspektif yang harus dilihat oleh instruktur adalah teknik pembelajaran itu sendiri. Teknik pembelajaran yang digunakan harus mampu menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, suasana hati yang ceria tanpa tekanan, sehingga dapat mempermudah siswa dalam memahami topik (Isjoni, 2011:61).

Pendidik merupakan komponen yang memegang peranan penting dalam pengalaman pendidikan siswa, instruktur sebagai figur utama yang harus memiliki pilihan untuk menentukan sistem pembelajaran yang tepat, sehingga dapat mendorong siswa menjadi lebih dinamis, bermanfaat dan produktif. Berdasarkan hasil persepsi dan pertemuan dengan guru kelas VIII MTS Negeri 2 Bima diperoleh data bahwa hasil belajar siswa masih rendah, hal ini terlihat pada perolehan hasil belajar siswa pada semester 1 yang sebagian besar tidak sesuai. . Kenyataan saat ini di daerah ujian adalah bahwa dari jumlah 25 siswa kelas VIII- An pada mata pelajaran investigasi persahabatan, hanya ada 10 orang atau 40% yang mencapai nilai 80 sesuai KKM, sedangkan 15 orang atau lainnya 60% belum mencapai skor model pemenuhan dasar. Hal ini dikarenakan siswa kurang bersemangat dalam mengambil ilustrasi, kendala seperti ini berdampak pada rendahnya hasil belajar mata pelajaran IPS. Hambatan tersebut diyakini disebabkan oleh tidak adanya kontribusi siswa dalam mengikuti pembelajaran, asosiasi yang dimaksud adalah siswa umumnya akan diam dan ragu-ragu untuk menanyakan apakah ada materi yang belum pasti diketahui, hanya Beberapa mahasiswa bersifat dinamis, khususnya mahasiswa dengan kapasitas tinggi sedangkan mahasiswa dengan kapasitas rendah seringkali tidak dilibatkan. .

Mengingat dampak awal munculnya persepsi siswa kelas VIII MTS Negeri 2 Bima bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran ulangan ramah lingkungan masih rendah, hal ini terkait salah satunya terjadi akibat pemanfaatan model pembelajaran adat yang kurang tepat. , untuk pembelajaran tertentu sebenarnya pada umumnya akan terfokus pada pendidik sehingga siswa kurang

dinamis dalam pengalaman pendidikan. Dalam pengalaman yang berkembang ada siswa yang tidak fokus pada penjelasan guru, siswa bahkan tidak mau memberikan pendapat ketika diajukan pertanyaan oleh instruktur, dan siswa tidak berkomunikasi dengan siswa lain dalam menangani suatu masalah.

Upaya penanganan masalah ini sesuai dengan Dinas Persekolahan Umum di Komalasari (2011:62) adalah dengan memanfaatkan model pembelajaran yang bermanfaat. Pembelajaran yang bermanfaat (*agreeable learning*) adalah metode pembelajaran melalui pertemuan-pertemuan kecil siswa yang bekerja sama dalam memperluas kondisi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran yang menyenangkan dan memperluas partisipasi kelompok untuk mencapai target pembelajaran.

Model pembelajaran Bermanfaat Tipe NHT merupakan pembelajaran yang mendorong siswa lebih banyak untuk belajar dan bertanggung jawab penuh untuk menguasai materi baik secara kumpul/berkumpul maupun sendiri-sendiri, sehingga pengalaman belajar di kelas akan lebih menyenangkan dan tidak melelahkan. Pengembangan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) untuk pembelajaran kelompok bersama teman dengan memperhatikan sudut pandang masing-masing dan membuka pintu bagi orang lain untuk mengkomunikasikan pemikirannya.

Manfaat dari *Numbered Head Together* (NHT) adalah bahwa strategi pembelajaran NHT berperan penting dalam mengatasi masalah karena sistem pertunjukan tersebut bertujuan untuk memberikan siswa kesempatan untuk menggunakan keterampilan berbicara, mempelajari, dan mengembangkan

keterampilan administrasi. Siswa yang cerdas dan tidak berdaya sama-sama diuntungkan melalui latihan-latihan pembelajaran, khususnya melalui hubungan antar siswa dengan memimpin percakapan/siswa bersama-sama dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi (Nurhadi, 2004). Asumsi yang harus dibuat untuk mencapai kemajuan menunjukkan harus memiliki kemampuan dalam memperkenalkan ilustrasi kepada siswa yang menarik atau memusatkan perhatian pada siswa. Hal ini dilakukan dengan memilih model pembelajaran yang tepat untuk memperkuat hasil belajar siswa. Tentang upaya untuk lebih mengembangkan hasil belajar siswa dengan memanfaatkan penemuan yang memanfaatkan siswa untuk lebih terlibat dan secara efektif mengajukan pertanyaan selama pengalaman pendidikan.

Model pembelajaran yang membantu adalah *Numbered heads Together*. Strategi ini membuka pintu bagi siswa dengan kapasitas tinggi untuk membantu siswa dengan kapasitas rendah dalam memahami topik. Untuk memberikan pemikiran satu sama lain dan memikirkan tanggapan yang paling tepat. Selain itu, metode ini juga mendorong siswa untuk mengembangkan jiwa membantu mereka. Kebohongan (2010:59). Mengingat masalah selesai, para analis mengangkat judul tentang “ **Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Kelas VIII MTS Negeri 2 Bima Tahun pelajaran 2021/ 2022** “.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka masalah yang nampak sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar siswa mata pelajaran IPS kelas VIII MTS Negeri 2 Bima Tahun Ajaran 2021/2022
2. Proses pembelajaran yang membosankan
3. Menggunakan metode konvensional

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas maka dapat dirumuskan yaitu Bagaimanah Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar IPS kelas VIII MTS Negeri 2 Bima Tahun ajar 2021/2022.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah untuk Mengetahui ada atau tidaknya Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar kelas VIII mata pelajaran IPS .

1.5 Manfaat penelitian

Hasil pelaksanaan penelitian tindakan diharapkan memberikan manfaat untuk:

1. Manfaat Teoritis

1. Hasil dari penelitian ini seharusnya memberikan data kepada analis yang akan melihat masalah serupa untuk mengerjakan pemeriksaan ini.

2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan informasi khususnya bagi pengajar IPS tentang kelebihan penerapan model pembelajaran *Numbered Head Totedher* (NHT) Agreeable yang dapat lebih mengembangkan hasil belajar investigasi sosial.

2. Manfaat praktis

1. Bagi sekolah cenderung dijadikan semacam cara pandang untuk melaksanakan model pembelajaran Bermanfaat *Numbered Head Totedher* (NHT) dalam pembelajaran dinamis di sekolah.
2. Bagi pendidik, hal itu cenderung dijadikan inspirasi untuk lebih mengembangkan kemampuan dalam memilih model pembelajaran yang cocok dan berbeda dan penggunaan Model *Numbered Head Totedher* (NHT) dapat meningkatkan keterampilan instruktur yang mengesankan.
3. Bagi siswa, sebagai kontribusi bagi pentingnya mengembangkan mentalitas sosial dalam diri mereka sendiri dalam mengembangkan lebih lanjut kemampuan mereka untuk belajar, baik di dalam iklim sekolah maupun di luar iklim sekolah.
4. Bagi pencipta, ini merupakan penataan keterlibatan ketika nantinya di bidang pelatihan, serta perluasan informasi tentang berbagai model pembelajaran, khususnya pembelajaran *Numbered Head Totehter* (NHT).

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pembelajaran

Pembelajaran pada dasarnya adalah suatu proses komunikasi antara pengajar dan siswa, baik kerjasama langsung seperti latihan jarak dekat maupun pribadi atau implikasinya, dengan memanfaatkan media pembelajaran yang berbeda. Mengingat perbedaan dalam kerjasama ini, latihan pembelajaran dapat diselesaikan dengan menggunakan desain pembelajaran yang berbeda (Rusman, 2016:134).

Seperti yang ditunjukkan oleh Miarso, belajar adalah proses dengan sengaja berurusan dengan iklim sehingga individu menyusun dirinya secara empatik dalam keadaan tertentu. Dalam situasi yang unik ini, ada yang disebut kerjasama, khususnya hubungan antara guru dan siswa dengan, asosiasi antara siswa, kerjasama antara siswa dan guru dengan aset pembelajaran yang diciptakan secara mendalam dan komunikasi antara siswa dan pengajar dengan habitat sosial dan reguler. Mengingat penilaian di atas, belajar adalah sebuah karya untuk menunjukkan siswa (Miarso dalam Suranto, 2015: 127).

Bagian-bagian kerangka pembelajaran yang dikemukakan oleh Reigeluth dan Merrill adalah: 1. Teknik pembelajaran 2. Kondisi pembelajaran 3. Hasil belajar. Pencapaian pengalaman yang berkembang dapat tercapai apabila pendidik sebagai perencana pendidikan dan pemimpin pelaksanaan persekolahan di lapangan, mampu atau memiliki kemampuan ahli yang esensial yang dapat diandalkan sebagai guru dan dapat membina perolehan mulai dari mengatur,

memikirkan bagaimana mengevaluasi untuk pengembangan atau peningkatan sifat pembelajaran sesuai dengan apa yang diantisipasi (Suranto, 2015: 130).

Realitas di atas belum sepenuhnya dipahami oleh staf instruktif. Pengalaman yang berkembang di wali kelas beberapa waktu yang lalu masih akan secara umum melelahkan dan siswa tidak dinamis dalam latihan pembelajaran, hal ini juga ditemukan pada mata pelajaran sosiologi (IPS). Mata pelajaran investigasi sosial adalah mata pelajaran yang bertujuan untuk mengenal daerah dan iklim setempat, yang nantinya diharapkan dapat memberdayakan siswa untuk memperoleh informasi, kemampuan, perspektif, dan keengganan untuk menghadapi kehidupan dan kesulitan yang akan dihadapi.

Melihat gambaran di atas, cenderung dianggap bahwa pembelajaran adalah proses komunikasi antara siswa dan guru dan aset pembelajaran dalam iklim pembelajaran. Bagi siswa untuk memperoleh informasi, pengaturan pandangan dan keyakinan dalam siswa, penting untuk mengembangkan strategi pertunjukan yang sehat, yang bergantung pada informasi tentang bagaimana roh bertindak dan berkreasi.

2.1.1 Pengertian Pembelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah bidang studi yang meninjau, melihat, memecah kekhasan dan isu-isu ramah di mata publik dengan mensurvei berbagai bagian kehidupan atau campuran. Pembelajaran IPS di sekolah dikhawatirkan akan menimbulkan efek samping dan persoalan kehidupan individu yang tidak dikaitkan dengan hipotesa dan ilmu pengetahuan, melainkan lebih nyata di mata masyarakat (Sardjiyo, 2012: 126).

Menurut Saidihardjo (2004:109) Sosiologi adalah kemampuan dan watak interaktif untuk memajukan dirinya sebagai individu dan sebagai warga negara. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelatihan sosiologi merupakan program pembelajaran bagi siswa untuk dapat menyadari dunia sosial yang ada di sekitar keadaan mereka saat ini.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB hingga SMP/MTs. Mata pelajaran IPS berisi materi Topografi, Ilmu Sosial, dan Aspek Keuangan. Melalui mata pelajaran investigasi yang bersahabat, para siswa dikoordinasikan untuk memiliki pilihan menjadi penduduk Indonesia yang mayoritas berkuasa, dan dapat diandalkan, serta penduduk dunia yang mencintai keharmonisan. Mata pelajaran IPS diselenggarakan dengan sengaja, ekstensif, dan terkoordinasi dalam pengalaman pendidikan menuju perkembangan dan kemajuan kehidupan di mata masyarakat. Dengan metodologi ini, diyakini mahasiswa akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang bidang ilmu terkait. (BSNP, 2006: 159).

Selanjutnya BSNP (2006:139) Mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memahami ide-ide yang berhubungan dengan kehidupan daerah setempat dan iklim
2. Memiliki kemampuan mendasar untuk berpikir secara konsisten dan mendasar, minat, permintaan, pemikiran kritis, dan kemampuan dalam aktivitas publik

3. Memiliki tanggung jawab dan perhatian terhadap kualitas sosial dan kemanusiaan
4. Dapat berbagi, berkolaborasi, dan bersaing dalam budaya pluralistik, di tingkat lingkungan, publik, dan dunia.

Susanto (2016:139) memahami bahwa alasan utama mata pelajaran ujian sosial adalah untuk membantu membina kemampuan dan pengalaman siswa secara menyeluruh (jangkauan jauh) tentang berbagai bagian sosiologi dan umat manusia (*humaniora*). Nursid Sumaatmaja dalam (Gunawan 2016:18) juga mengungkapkan bahwa tujuan sekolah IPS adalah untuk mendorong siswa agar menjadi anggota masyarakat yang produktif, yang memiliki informasi, dan pertimbangan sosial yang berharga bagi dirinya sendiri serta menyangkut masyarakat dan lingkungan. Mengingat sentimen berbeda yang telah digambarkan sebelumnya, sangat mungkin masuk akal bahwa alasan ujian sosial adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa yang berhubungan dengan pengetahuan sosial secara menyeluruh sehingga bermanfaat bagi masyarakat dan negara.

Adapun menurut Zahroul, ddk (2011:15) pentingnya mempelajari IPS untuk jenjang pendidikan menengah adalah sebagai berikut:

1. Agar siswa dapat menyusun materi, data, dan tambahan kapasitas yang saat ini sudah menjadi lebih signifikan.
2. Dengan tujuan agar siswa dapat lebih peka dan menerima berbagai masalah sosial secara wajar dan cakap.

3. Dengan tujuan agar mahasiswa dapat meningkatkan ketangguhan dan kebersamaan dalam keadaan saat ini dan antar sesama.

Berdasarkan gambaran di atas, maka cenderung diduga bahwa pembelajaran IPS merupakan perangkat pembelajaran yang memusatkan perhatian pada realitas, kejadian, gagasan, dan spekulasi yang mengacu pada nilai, perspektif, dan informasi sosial dalam ranah pelatihan, baik dalam lingkup keluarga, daerah setempat, dan iklim. Selain itu, menumbuhkan kapasitas mahasiswa yang terkait dengan pengetahuan sosial secara luas sehingga bermanfaat bagi masyarakat dan negara.

2.1.2 Tujuan Pembelajaran IPS

Menurut Trianto (2010:176), ia berpendapat bahwa alasan diadakannya ujian sosial adalah untuk menumbuhkan kemampuan mahasiswa untuk peka terhadap isu-isu sosial yang terjadi di mata masyarakat, memiliki mentalitas yang positif untuk memperbaiki segala kesenjangan yang terjadi, dan Berbakatlah dalam mengalahkan setiap persoalan yang terjadi sehari-hari, baik yang terjadi maupun yang terjadi di masyarakat.

Alasan diadakannya pelatihan IPS di tingkat sekolah menurut Muhammad Numan Somantri (2001:260-261) adalah untuk menggarisbawahi perkembangan masyarakat, moral, filosofis, negara, dan kualitas yang ketat, dari penilaian di atas cenderung dianggap bahwa Alasan diadakannya pelatihan investigasi sosial di sekolah adalah untuk membentuk kepribadian siswa menjadi penduduk yang layak dan cakap, serta mendorong penalaran yang tegas dan perilaku permintaan.

Melalui pelatihan ujian persahabatan di sekolah, siswa diharapkan memiliki kesempatan untuk mengembangkan kapasitas anggota masyarakat yang produktif sehingga mereka dapat menangani masalah dalam situasi mereka saat ini.

Berdasarkan gambaran di atas, cenderung beralasan bahwa alasan diadakannya pelatihan IPS adalah untuk memiliki kualitas dan budaya masyarakat sebagai landasan negara, dan untuk merencanakan siswa menjadi anggota masyarakat yang produktif. Kewarganegaraan yang hebat adalah kapasitas untuk memahami, mengakui, dan menghargai perbedaan sosial.

2.2 Model Pembelajaran

Dalam periode kemajuan dan pembangunan kembali yang sedang berlangsung, pengembangan menuju pencapaian tujuan instruktif. Upaya pendidik dalam mengarahkan dan melibatkan faktor pembelajaran yang berbeda merupakan bagian penting dalam kemajuan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, pilihan teknik, metodologi dan pendekatan dalam merencanakan model pembelajaran yang membantu dalam mencapai pembelajaran yang dinamis, imajinatif, kuat dan menyenangkan. adalah minat. yang harus ditusuk oleh instruktur. Pada subbab ini dijelaskan tentang model pembelajaran yang memasukkan pemahaman model pembelajaran.

2.2.1 Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan salah satu metodologi untuk mengharapkan perubahan perilaku siswa secara adaptif dan generatif. Model pembelajaran erat kaitannya dengan gaya belajar dan siswa (gaya belajar) dan gaya peragaan pengajar (gaya mendidik). Rencana pendidikan 2013

menggarisbawahi gagasan metodologi logis dalam maju seperti yang diharapkan, yang mencakup memperhatikan, bertanya, berpikir, menusuk, membingkai jaringan untuk semua mata pelajaran. Menurut Cucu Suhana (2014:38) aturan model pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Materi pembelajaran bergantung pada kenyataan atau kekhasan yang dapat dimaknai dengan pemikiran atau penalaran, bukan hanya mimpi, legenda.
2. Penjelasan guru, reaksi siswa, dan kolaborasi edukatif siswa terbebas dari asumsi, pemikiran yang menyimpang dari perkembangan penalaran yang sah.
3. Mendorong dan memotivasi siswa untuk berpikir secara mendasar, ilmiah, dan memahami, mengatasi masalah, dan menerapkan materi pembelajaran.
4. Mengingat ide, spekulasi, dan realitas observasional yang dapat direpresentasikan.

Menurut Amir (2013:7) model pembelajaran adalah contoh atau langkah-langkah pembelajaran tertentu yang diterapkan agar tujuan atau keterampilan hasil penguasaan normal dapat tercapai dengan lebih sungguh-sungguh dan produktif. Sedangkan menurut Jiyce dan Weil (dalam Rusman, 2012:115) model pembelajaran adalah suatu sistem perhitungan yang digunakan sebagai pembantu dalam melakukan pembelajaran. Model pembelajaran adalah suatu struktur wajar yang menggambarkan suatu metode yang tepat dan tersusun dalam menyatukan pengalaman pendidikan siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan sukses (Priansa, 2015:150).

Menurut Chauhan yang dikutip oleh Wahab (dalam Hamdayama, 2016: 128), model peragaan adalah rencana pembelajaran yang menggambarkan siklus yang diambil dalam pengalaman yang berkembang untuk mencapai perubahan nyata dalam perilaku siswa yang diantisipasi.

Model pengajaran yang baik menurut Wahab (dalam Hamdayama, 2016: 128-129) memiliki ciri- ciri yang dikenali secara umum sebagai berikut:

1. Memiliki sistem yang metodis. Sebuah model pertunjukan bukan hanya campuran dari berbagai realitas yang diatur secara tidak menentu, tetapi sebuah strategi yang tepat untuk mengubah perilaku siswa, yang tergantung pada asumsi tertentu.
2. Memiliki hasil belajar yang berkarakter luar biasa. Setiap model yang ditampilkan menentukan tujuan tertentu dari hasil belajar yang seharusnya dicapai oleh siswa secara mendalam sebagai pelaksanaan yang jelas. Apa yang harus ditunjukkan siswa setelah menyelesaikan kelompok pendidikan yang terperinci dan eksplisit.
3. Memiliki proporsi kemajuan. Model harus menetapkan ukuran untuk hasil pameran yang diharapkan siswa. Model pertunjukan umumnya menggambarkan dan memahami hasil sebagai perilaku yang harus ditunjukkan oleh siswa setelah mengambil dan menyelesaikan suksesti pendidikan.
4. Menempatkan iklim secara tepat. Tentukan keadaan alam yang eksplisit dalam model pendidikan.

Lebih lanjut Ismail (dalam Hamdayana, 2016:129) menyatakan bahwa istilah model pembelajaran memiliki empat kualitas unik yang tidak tergerak oleh metodologi atau strategi tertentu, khususnya:

1. Sebuah penalaran hipotetis yang konsisten dikumpulkan oleh perancang
2. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
3. Mengelola perilaku pertunjukan yang diperlukan agar model dapat dijalankan secara efektif, dan
4. klim belajar diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dilihat dari penggambarannya, model pembelajaran cenderung dianggap sebagai contoh atau gerak ke arah lebih mengembangkan imajinasi dalam mendidik, yang telah diatur dan diorganisasikan secara metodis, dalam pengalaman yang berkembang sehingga tujuan atau keterampilan hasil penguasaan yang normal dapat dicapai. dicapai dengan lebih sukses dan efektif. . Pendidik seharusnya memiliki pilihan untuk mendominasi model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan.

2.2.2 Model Pembelajaran Kooperatif

Sebagaimana ditunjukkan oleh (Soejadi dan Teti Sobari, 2006:15) Hipotesis yang mendasari pembelajaran membantu adalah hipotesis konstruktivisme. Pada dasarnya pendekatan hipotesis konstruktivisme dalam pembelajaran adalah sebuah metodologi di mana siswa harus secara terpisah melacak data yang kompleks. Sesuai pandangan Piaget dan Vygotsky, ada sifat sosial dari pengalaman pendidikan dan lebih jauh lagi tentang pemanfaatan kelompok belajar dengan kapasitas individu yang berbeda, membawa perubahan

yang diperhitungkan. Piaget menggarisbawahi bahwa belajar adalah siklus yang berfungsi dan informasi dikoordinasikan kepada siswa. Selanjutnya, belajar adalah demonstrasi imajinatif di mana ide dan kesan dibentuk dengan merenungkan item dan menanggapi kesempatan tersebut. Sedangkan menurut Suprijono (2016: 196) model pembelajaran bermanfaat adalah rangkaian latihan pembelajaran yang dilakukan siswa dalam pertemuan-pertemuan tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. (Rusman, 2016: 202)

Menurut Nurulhayati (2002:25) Pembelajaran kumpul (*helpful learning*) adalah metode pembelajaran yang mengikutsertakan siswa dalam suatu perkumpulan kecil untuk saling berhubungan. Dalam kerangka belajar yang bermanfaat, siswa belajar bagaimana bekerja sama dengan individu yang berbeda. Siswa berkonsentrasi bersama dalam kelompok kecil dan mereka dapat melakukannya sendiri.

Pembelajaran bermanfaat adalah gerakan belajar siswa yang diselesaikan secara berkelompok. Model pembelajaran kelompok merupakan rangkaian latihan pembelajaran yang dilakukan siswa dalam pertemuan-pertemuan tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan (Sanjaya 2006:239). Seperti yang ditunjukkan oleh Tom V. Savage (1987:21) mengusulkan bahwa pembelajaran yang membantu adalah cara untuk berurusan dengan bekerja sama dalam pertemuan.

Model pembelajaran yang membantu adalah model pembelajaran yang digunakan secara luas dan mengkhawatirkan dan disarankan oleh para ahli

persekolahan. Karena konsekuensi pemeriksaan yang diarahkan oleh Slavin (1995) dinyatakan bahwa:

1. Pemanfaatan pembelajaran yang bermanfaat dapat lebih mengembangkan prestasi belajar siswa dan sekaligus dapat membina hubungan persahabatan, menumbuhkan resistensi, dan menghargai penilaian orang lain,
2. Pembelajaran yang bermanfaat dapat mengatasi masalah siswa dalam penalaran yang menentukan, berpikir kritis, dan mengoordinasikan informasi dengan pengalaman. Metodologi pembelajaran yang membantu seharusnya bekerja pada sifat pembelajaran (Rusman, 2016: 205-206).

Tabel 2.1 langkah- langkah model pembelajaran kooperatif

Fase 1	Kegiatan Guru
Fase 1 : Menyampaikan Tujuan Dan Memotivasi Siswa	Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam latihan pembelajaran dan menggarisbawahi pentingnya poin-poin yang harus dipertimbangkan dan membujuk siswa untuk belajar.
Fase 2: Menyajikan Informasi	Pendidik menyajikan data atau materi kepada siswa melalui tayangan atau melalui pemahaman materi.
Fase 3 :	Pendidik menjelaskan kepada siswa

Mengorganisasikan Siswa Ke Dalam Kelompok- Kelompok Belajar	bagaimana membentuk konsentrasi pada pertemuan dan membimbing setiap pertemuan untuk membuat kemajuan dengan benar dan efektif.
Fase 4 : Membimbing Kelompok Bekerja Dan Belajar	Pendidik mengarahkan kelompok peninjau saat mereka menyelesaikan tugas mereka.
Fase 5 : Evaluasi	Pendidik menilai hasil belajar dari materi yang telah direnungkan atau setiap pertemuan mempresentasikan karyanya.
Fase 6 : Memberikan Penghargaan	Pendidik mencari cara untuk mengkompensasi usaha individu dan kolektif dan hasil belajar.

Sumber : Arends (Rusman : 2016: 211)

Johnson berpendapat bahwa pembelajaran yang bermanfaat sangat mendasar karena memberikan keuntungan bagi siswa karena dengan pembelajaran yang menyenangkan (1) siswa dapat belajar lebih banyak, (2) siswa menyukai iklim sekolah, (3) siswa bersandar satu sama lain, (4) siswa memiliki apresiasi yang lebih tinggi, dan (5) siswa lebih menguasai kemampuan interaktif. Lebih lanjut Ibrahim mengungkapkan bahwa partisipasi dapat menumbuhkan cara berperilaku yang bermanfaat dan hubungan yang lebih baik di antara mahasiswa, dan dapat menumbuhkan kapasitas ilmiah mahasiswa. Siswa lebih maju dari

temannya dalam pembelajaran yang menyenangkan daripada guru (Hobri, 2009: 51)

Pembinaan yang bermanfaat juga memiliki beberapa kekurangan, antara lain: (1) memerlukan investasi yang lama bagi siswa, sehingga sulit untuk mencapai target program pendidikan, (2) memerlukan investasi yang lama bagi pendidik sehingga sebagian besar pengajar tidak mau. menggunakan teknik pembelajaran yang menyenangkan, dan (3) meminta siswa tertentu. dari mahasiswa, misalnya ide suka bekerjasama. Kekurangan koperasi dapat dipertahankan atau dibatasi. Pemanfaatan waktu yang cukup lama dapat disiasati dengan pemberian lembar kerja siswa (LKS) agar siswa dapat bekerja secara aktual dan produktif.

Berdasarkan gambaran tersebut, pembelajaran membantu adalah model pembelajaran untuk menunjukkan kemampuan partisipasi siswa dengan bertukar pikiran dan menyelesaikan tugas-tugas ilmiah untuk memberikan hasil kerja yang baik dan target pembelajaran yang telah ditentukan, berikut adalah beberapa jenis model pembelajaran yang bermanfaat, antara lain:

1. *Student teams Achievement Division (STAD)*

Jenis ini diciptakan oleh Robert Slavin dan merupakan teknik yang membantu yang menekankan pemberdayaan siswa untuk mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang ditunjukkan oleh instruktur. H. Isjoni, 2013: 74).

2. *Teams games Tournaments (TGT)*

TGT adalah semacam penemuan bermanfaat yang menempatkan siswa dalam konsentrasi pada tandan yang terdiri dari 5 hingga 6 siswa yang memiliki berbagai kapasitas, orientasi dan suku kata atau selera (Rusman, 2016: 224).

3. *Team Assisted Individualization (TAI)*

Menurut Slavin (dalam Huda, 2013: 200), TAI adalah program yang dibuat dengan pedagogik yang terlihat untuk menyesuaikan secara skolastik dengan belajar bagaimana membedakan siswa secara individu. Peningkatan TAI dapat mendukung homeroom rehearsal, misalnya grouping siswa, pengelompokan kapasitas di kelas, custom educating dan PC based educating.

4. *Jigsaw*

Model pembelajaran pembantu jigsaw adalah model pembelajaran membantu dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat individu yang heterogen dan siswa bekerja sama dalam ketergantungan tertentu dan dapat diandalkan secara bebas (Rusman, 2016: 218)

5. *Numbered Head Together (NHT)*

Pembelajaran NHT adalah suatu kerangka penomoran yang memungkinkan setiap individu dari kelompok tersebut untuk berusaha memahami jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh setiap siswa yang dinamis dalam belajar. Model pembelajaran bermanfaat yang diterapkan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) mengingat NHT menggunakan kerangka bilangan dimana setiap bagian pertemuan harus memahami jawaban dari pertanyaan yang telah

diberikan dan setiap pertemuan terdiri dari kelompok heterogen. siswa sehingga siswa dapat menghargai perbedaan satu sama lain. kelompok.

Berdasarkan gambaran di atas, cenderung diduga bahwa pembelajaran yang bermanfaat adalah suatu rangkaian latihan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran yang mencakup dukungan siswa dalam pertemuan kecil untuk berkomunikasi dan bertukar pikiran untuk menangani suatu masalah.

2.3 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together

Numbered Heads Together (NHT) Model pembelajaran *Helpful* merupakan salah satu model pembelajaran yang menyenangkan. Pada subbab ini digambarkan model pembelajaran yang menyenangkan tipe *Numbered Heads Together* (NHT) yang meliputi: 1) pemahaman jenis pembelajaran yang bermanfaat *Numbered Heads Together* (NHT), 2) sarana *Numbered Heads Together* (NHT).) Model pembelajaran yang sesuai, 3) kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) *Helpful*.

2.3.1 Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together(NHT)

Numbered Heads together (NHT) merupakan model pembelajaran yang mendorong siswa untuk membangun partisipasinya dan menitikberatkan pada latihan siswa dalam mencari, membuat, dan mengungkapkan data dari berbagai sumber yang akhirnya diperkenalkan (Fathurrohman, 2015: 82).

La Irun (dalam Hamdayana, 2015:175) menyatakan *Numbered Head Together* (NHT) adalah model pembelajaran utama yang membantu, yang

menekankan desain luar biasa yang dimaksudkan untuk mempengaruhi desain sambungan siswa, dll sebagai pilihan berbeda dengan sumber struktur ruang belajar biasa. Pembelajaran ini pertama kali dikemukakan oleh Spenser Kagen (1993), untuk mengikutsertakan para siswa dalam berkonsentrasi pada materi yang diselubungi sebuah contoh dan benar-benar melihat bagaimana mereka memaknai substansi ilustrasi tersebut (Hamdayana, 2015: 175).

Alasan model pembelajaran Bermanfaat *Numbered Heads Together* (NHT) adalah untuk memberikan peluang terbuka bagi siswa untuk berbagi pemikiran dan memikirkan tanggapan yang paling tepat, menganggap bagian sebagai aset orang untuk teman di kelas (Huda, 2013: 203). Selain memperluas upaya koordinasi siswa, model pembelajaran Bermanfaat Tipe *Numbered Head Together* (NHT) juga dapat diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkat kelas.

2.3.2 Langkah- Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT)

Sarana Model Pembelajaran *Agreeable Numbered Heads Together* (NHT) mempertimbangkan beberapa strategi yang dibuat oleh Hobri (2009:62) menjadi enam tahap sesuai dengan persyaratan sebagai berikut:

1. Persiapan

Pada tahap ini pendidik menyiapkan ilustrasi rencana dengan membuat Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sesuai dengan model pembelajaran Model Pembelajaran Bermanfaat *Numbered Heads Together* (NHT).

2. Penomoran (*Numbering*)

Selama waktu yang dihabiskan pengaturan tandan diubah sesuai dengan model pembelajaran Bermanfaat *Numbered Heads Together* (NHT). Pendidik membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4-6 siswa. Pendidik memberikan nomor ketua untuk setiap siswa dalam perkumpulan dan nama perkumpulan yang berbeda. Silaturahmi yang terbentuk merupakan perpaduan pembelajaran. Sebelum pendidikan dan latihan pembelajaran dimulai, pendidik menyajikan kemampuan yang menyenangkan dan memahami tiga standar penting dalam pembelajaran yang membantu, khususnya:

- 1) Tetap berada dalam kelas
 - 2) Memberi umpan balik terhadap ide- ide.
 - 3) Menghindari mengkritik sesama siswa dalam kelompok
3. *Pertanyaan (Questioning)* dan *berpikir bersama (Head Together)* Dalam kerja kelompok, pendidik menyebarkan LKS kepada setiap siswa sebagai bahan untuk diteliti. Dalam pembelajaran kelompok, setiap siswa memiliki pemahaman topik untuk diselesaikan dan menjamin bahwa semua orang mengetahui jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang ada di lembar kerja atau pertanyaan-pertanyaan yang telah diberikan oleh pendidik. Pertanyaan mungkin berfluktuasi, dari yang didefinisikan dengan baik untuk yang bersifat umum.
4. *Pemberian Jawaban (Answering)*

Pada tahap ini, pendidik memanggil satu nomor dan siswa dari setiap pertemuan dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan

menyiapkan solusi untuk siswa di kelas. Penjaminan nomor ini dilakukan dengan penarikan parcel, serta perkumpulan yang akan membalas.

5. Memberikan kesimpulan

Pendidik memberikan akhir atau tanggapan terakhir terhadap semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang diperkenalkan.

6. Memberikan Penghargaan

Pada tahap ini, pendidik memberikan hibah sebagai ungkapan pujian dan citra kepada siswa dan memberikan nilai yang lebih tinggi. Hibah ini dilakukan untuk meningkatkan inspirasi belajar siswa, karena inspirasi berperan penting dalam menentukan hasil suatu pembelajaran.

1.3.3 Kelebihan Dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT)

Model pembelajaran *Kooperatif Tipe Numbered Heads Together* (NHT) memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan (Hamdayana, 2015: 176:- 177).

1. Kelebihan model pembelajara *Kooperatif Tipe Numbered Heads Together* (*NHT*)

Memanfaatkan *Numbered Heads Together* (NHT) memiliki beberapa manfaat, yaitu (a) melatih siswa untuk memiliki pilihan untuk bekerja sama dan menghargai penilaian orang lain, (b) melatih siswa untuk menjadi mentor sebaya, (c) mendorong rasa harmonis, (d) membuat siswa terbiasa dengan perbedaan.

2. Kelemahan model pembelajara *Kooperatif Tipe Numbered Heads Together* (*NHT*)

Dalam pemanfaatan model pembelajaran *Helpful Numbered Heads Together* (NHT) ini terdapat beberapa kekurangan, hal ini dilakukan dengan tujuan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam pengambilan, diantaranya: (a). Memerlukan investasi yang lama, terutama dalam penataan kelompok, (b) terkadang siswa yang cerdas seringkali bersifat individualistis atau tidak memiliki keinginan untuk bekerja sama, (c) pendidik harus memiliki pilihan untuk bekerja dengan siswa, (d) tidak semua mendapat giliran.

Dalam hal ini ditemukan kekurangan-kekurangan sebagaimana dimaksud diatas, maka dapat dilakukan gerakan-gerakan sebagai berikut:

- a. Untuk memuluskan waktu, pertemuan yang membentuk harus dimungkinkan sebelum latihan pembelajaran.
- b. Pendidik dapat memberikan pemahaman kepada siswa bahwa manusia adalah makhluk sosial, yang tidak dapat bertahan hidup tanpa bantuan orang lain. Jadi mereka harus bekerja sama dalam belajar, usaha dalam perkumpulan itu harus jelas sehingga semua perkumpulan harus bekerja sama seminimal mungkin.
- c. Pendidik harus bekerja sama dengan siswa dalam melaksanakan pengalaman yang berkembang, misalnya mengarahkan siswa dalam menyimpulkan topik. mengkoordinir siswa dalam model pembelajaran agar pelaksanaan berjalan dengan baik sesuai sistem, dan terus menerus memberikan konfirmasi materi akhir dan kritik terhadap penyelesaian ilustrasi.

- d. Ketika salah satu siswa memberikan jawaban, siswa dengan nomor yang sama harus menjawab jawaban temannya sehingga semua mendapat giliran.

Numbered Heads Together (NHT) Model pembelajaran pembelajaran Helpful model pembelajaran adalah percakapan kumpul kecil dimana setiap bagian pertemuan diberi nomor kepala dan setiap bagian pertemuan terdiri dari siswa yang berbeda yang memiliki berbagai kapasitas dan landasan, dalam pelaksanaannya pendidik memberikan tugas, siswa memeriksa Untuk melanjutkan pekerjaan, maka, pada saat itu, pendidik mendelegasikan salah satu nomor siswa, hanya siswa yang ditunjuk oleh pendidik yang berhak menjawab. Penggunaan kerangka penomoran ini memungkinkan setiap individu dari setiap kelompok untuk berusaha memahami jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh setiap siswa yang dinamis dalam belajar.

Berdasarkan gambaran di atas, model pembelajaran Bermanfaat *Numbered Head Together* (NHT) adalah model pembelajaran yang menyenangkan yang menekankan konstruksi luar biasa yang dimaksudkan untuk mempengaruhi desain kolaborasi siswa dengan memperluas partisipasi dengan berfokus pada latihan siswa dalam menemukan, membuat, dan mengungkapkan. data dari berbagai sumber yang akhirnya diperkenalkan untuk menentukan sejauh mana siswa memahami substansi contoh.

2.4 Hasil Belajar

Susanto (2013:5) hasil belajar, khususnya perubahan tingkah laku untuk mengukur ketercapaian keterampilan siswa, baik yang menyangkut mental, emosional, maupun psimotorik karena latihan-latihan pembelajaran. Menurut Sudjana (2017:3) secara umum, hasil belajar siswa adalah perubahan tingkah laku. Perilaku karena belajar dari perspektif yang luas mencakup bidang mental, emosional, dan psomotor. Sedangkan menurut Suprijono (dalam thobroni, 2016:20), hasil belajar merupakan contoh kegiatan, nilai, pemahaman, mentalitas, apresiasi, dan kemampuan.

Kasse (2013) mengatakan bahwa hasil belajar merupakan penyesuaian tingkah laku dalam diri individu yang dapat diperhatikan dan diperkirakan sebagai informasi, cara pandang dan kemampuan. Perubahan dapat diartikan sebagai peningkatan dan perbaikan yang lebih baik sebelum yang tidak diketahui menjadi diketahui.

Intisari hasil belajar siswa adalah penyesuaian perilaku. Perilaku karena belajar dari perspektif yang luas mencakup bidang mental, emosional, dan psimotorik. Selanjutnya, dalam mensurvei hasil belajar, tugas tujuan pendidikan yang memuat perincian kapasitas dan cara berperilaku yang diinginkan yang didominasi siswa menjadi komponen penting sebagai dasar dan acuan evaluasi. Evaluasi pengalaman yang berkembang adalah pekerjaan untuk memberi nilai pada latihan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dan pendidik dalam mencapai tujuan pengajaran. (Nana Sudjana, 2005: 3) Ketiga ranah kognitif, afektif dan psimotorik tersebut Menurut Anderson dan Kranthwohl (dalam

Majid,2015:47) yang merupakan hasil revisi pada tahun 2001 terhadap taksonomi bloom pada tataran high order thingking skills, sebagai berikut:

1. Domain kognitif, meliputi:

- Recalling dapat mengingat kembali materi yang baru saja dipelajari.
- Mencari tahu (Grasping) menangkap makna, kemajuan, interjeksi, dan pemahaman materi dan masalah yang ditampilkan.
- Aplikasi, siap menerapkan pemikiran, strategi, teknik, persamaan, spekulasi dan lain-lain, dalam kondisi pembelajaran. Siswa dapat menerapkan apa yang telah direalisasikan ke dalam keadaan lain.
- Membedah, siswa dapat menyelidiki data yang mendekati, menerapkan apa yang telah direalisasikan menjadi bagian yang lebih sederhana untuk mengenali contoh atau koneksi, dan memiliki pilihan untuk memahami dan mengenali elemen penyebab dari situasi yang kompleks.
- Mensurvei (menilai) siswa dapat memberikan nilai pada pengaturan, pemikiran, strategi, sistem kerja, menggunakan aturan yang masuk akal atau pedoman yang ada untuk menjamin nilai kelayakan atau keuntungan mereka.
- Membuat, mempelajari komponen-komponen untuk membentuk suatu kesatuan yang jelas dan bekerja, mendesain ulang komponen-komponen menjadi contoh lain atau konstruksi baru melalui penciptaan, penataan, atau penyampaian sesuatu.

2. Domain Afektif, meliputi;

- Menerima atau memperhatikan, jenjang meliputi sifat terhadap adanya eksistensi suatu fenomena tertentu atau stimulus dan kesadaran yang merupakan perilaku kognitif, termasuk didalamnya keinginan untuk menerima atau memperhatikan.
 - Merespon, jenjang ini anak didik dilibatkan dalam suatu objek tertentu, fenomena atau suatu kegiatan.
 - Penghargaan, pada jenjang ini perilaku anak didik adalah konsisten dan stabil, terhadap penilaian suatu nilai dan keterikatannya pada suatu ide tertentu.
 - Mengorganisasikan, dalam jenjang ini peserta didik membentuk suatu sistem nilai yang dapat menuntun perilaku yang meliputi konseptualisasi.
 - Mempribadi atau mewatak, pada tingkah terakhir ini sudah ada internalisasi, nilai-nilai telah terorganisir kedalam suatu sistem yang bersifat internal.
3. Domain psikomotorik, meliputi:
- Menjiplak, siswa diperlihatkan suatu kegiatan yang dapat diperhatikan, kemudian siswa akan mulai menirunya.
 - Manipulasi, siswa menunjukkan suatu aktivitas yang telah ditampilkan dan dapat mengenali aktivitas yang satu dengan yang lainnya.
 - Ketepatan, termasuk kemampuan siswa untuk menunjukkan kepada orang-orang yang telah mencapai tingkat kemajuan yang lebih tinggi dan dalam meniru gerakan tertentu.

- Pengucapan, siswa dapat memfasilitasi beberapa kegiatan dengan menetapkan pengelompokan yang tepat antara berbagai kegiatan.
- Naturalisasi kemampuan psimotorik, khususnya dalam hal seorang siswa dapat melakukan suatu kegiatan secara normal atau beberapa kegiatan berturut-turut.

Berdasarkan gambaran tersebut, maka yang menjadi fokus pengujian adalah hasil belajar, yaitu perubahan-perubahan khusus dalam perilaku untuk mengukur pencapaian kemampuan siswa melalui pengalaman pendidikan yang menggabungkan perspektif mental, emosional, dan psimotorik. Hasil belajar mental berhubungan dengan kemampuan siswa untuk menguasai substansi materi pembelajaran. Hasil belajar mental akan diperoleh melalui tes tersusun yang diberikan kepada siswa pada saat pelaksanaan pembelajaran (sebagai tujuan/pertanyaan keputusan yang berbeda).

2.4.1 Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh dua hal, yaitu kemampuan khusus siswa dan iklim umum. Dampak yang ada pada kapasitas aktual menyiratkan kapasitas berpikir atau cara ilmiah berperilaku, inspirasi, minat. Dampak terhadap iklim dapat diuraikan sebagai kantor dan kerangka kerja, kemampuan instruktur, daya cipta pendidik, aset pembelajaran dan dukungan untuk iklim keluarga. Penilaian komparatif disampaikan Waskiman bahwa hasil belajar yang dicapai mahasiswa merupakan hasil kolaborasi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik unsur dalam maupun unsur luar.

1. Unsur interior, merupakan sumber dari dalam diri siswa yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor-faktor internal ini termasuk wawasan, minat dan pertimbangan, inspirasi untuk belajar, keteguhan, perspektif, fokus pada kecenderungan dan masalah medis yang sebenarnya.
2. Variabel luar, yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar antara lain keluarga yang mempengaruhi hasil belajar siswa, kondisi keluarga yang bermasalah dan tidak adanya perhatian terhadap anaknya, serta kecenderungan sehari-hari yang tidak sopan terhadap anaknya. anak muda. hasil belajar siswa (Susanto, 2016:12)

Selain itu diungkapkan Waliman (dalam Susanto 2016:13) bahwa sekolah merupakan unsur penentu hasil belajar siswa. Semakin tinggi kemampuan belajar siswa maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa tersebut. Berdasarkan gambaran di atas, hasil belajar siswa merupakan konsekuensi dari suatu siklus yang meliputi berbagai unsur yang di dalamnya faktor dalam dan faktor luar saling mempengaruhi, derajat hasil belajar.

2.5 Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini didukung dan diperkuat oleh penelitian terdahulu yang menerapkan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Numbered Head Together* (NHT) berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, diantaranya:

Penelitian yang dipimpin oleh dewi (2016) berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Bermanfaat *Numbered Head Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar Soal Persahabatan Siswa Kelas V SDN 6 Metro Barat Tahun Pelajaran 2015/2016” menunjukkan bahwa *Numbered Head Together* (NHT) Model pembelajaran yang sesuai) sangat berpengaruh terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SDN 6 Metro Barat. Hal ini ditegaskan dengan adanya perbedaan nilai pottest normal dan skor N-Gain siswa pada kelas uji coba dan kelas kontrol. Nilai tipikal pottest pada kelas uji coba adalah 74,52 dengan kulminasi gaya lama sebesar 73,08% dimana nilai tersebut lebih tinggi dari kelas kontrol yaitu 65,86% dengan pemenuhan tradisional sebesar 53,84%. Nilai khas mental N-Gain di kelas kontrol adalah 0,40 dengan perbedaan 0,16. Perbedaan menurut pakar yang harus dilakukan adalah mengambil judul penerapan Model Pembelajaran Ramah *Numbered Head Together* (NHT) untuk lebih mengembangkan hasil belajar Ujian Sosial siswa pada Ujian Persahabatan kelas VIII MTs Negeri 2 Bima. Dimana spesialis melihat hasil belajar siswa dan latihan belajar. Kondisi keduanya memanfaatkan model pembelajaran NHT. Hal yang penting adalah jenis eksplorasi yang digunakan oleh analis. Penelitian kegiatan wali kelas.

Penelitian yang dipimpin oleh Sumantri (2015) berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *AgreeableNumbered Head Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar Soal Persahabatan Siswa Kelas IV Semester II Sekolah Dasar Tingkat VI Kecamatan Kintamani Tahun Pelajaran 2014/2015”. Jenis penelitian ini adalah penelitian semi trial. Dilihat dari gambaran efek samping dari resensi, kelompok yang mengikuti model pembelajaran ramah *Numbered Head Together* (NHT)

memiliki hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran tradisional. Audit ini tergantung pada nilai normal hasil belajar siswa. Nilai rata-rata hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) *Agreeable* adalah 17,62 dan nilai normal hasil belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran reguler adalah 8,35. Berdasarkan pengujian informasi dengan menggunakan uji-t di atas, diketahui bahwa $t_{hitung} = 6,39$ dan $t_{tabel} (db = 45 \text{ dan tingkat kepentingan } 5\%) = 2,00$. Efek samping dari estimasi ini menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih penting daripada t_{tabel} . Sehingga akibat dari peninjauan tersebut sangat besar, hal ini dimaksudkan agar terdapat perbedaan yang sangat besar dalam hasil belajar ujian persahabatan antara siswa yang mengikuti model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) *Helpful* dan siswa yang mengikuti model pembelajaran reguler. Berdasarkan hasil eksplorasi dari Sumantri, terdapat persamaan dan perbedaan dengan para analis, persamaan tersebut sama-sama menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) *Type Agreeable*.

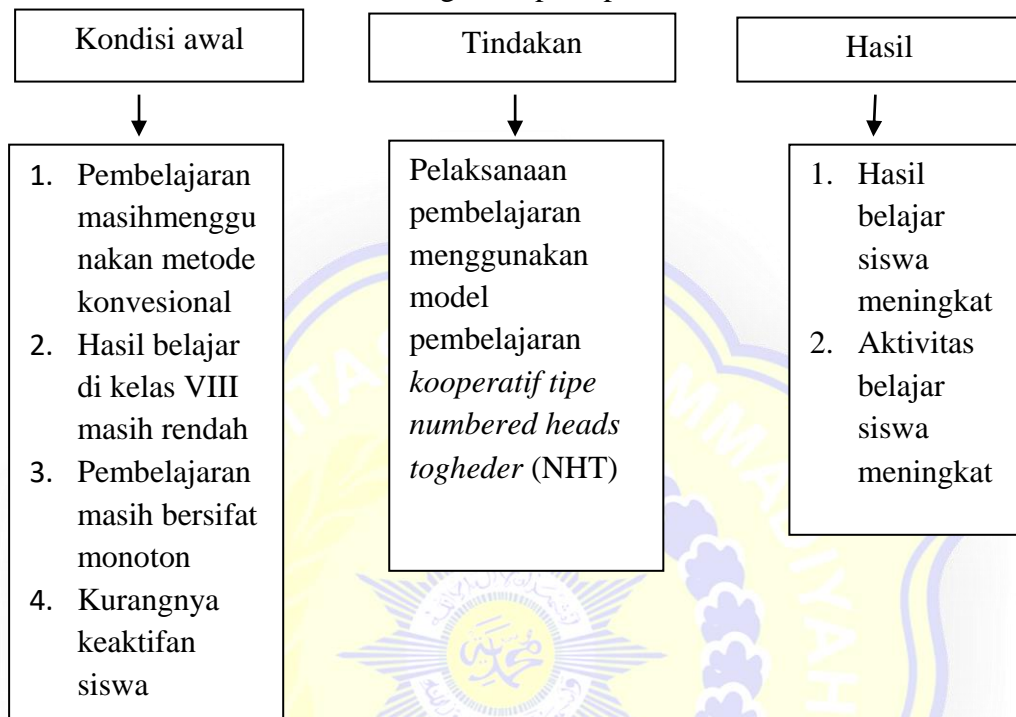
Penelitian yang disutradarai oleh Faridah (2016) berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Agreeable Numbered Head Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar Soal Soal Persahabatan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 18 Medan. Eksplorasi semacam ini merupakan ujian eksploratif. Mengingat penggambaran konsekuensinya. Dari eksplorasi yang mendasarinya, kelompok yang mengikuti resensi menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) *Agreeable* ke arah awal memperoleh nilai pretest normal siswa pada kelas uji

coba, kelas kontrol menggunakan model pembelajaran NHT sebesar 31,6 dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran NHT sebesar 31,6. Nilai normal kelas kontrol adalah 30,8 mengingat efek samping dari estimasi SPSS, nilai sig (2-followed) adalah 0,807 atau lebih penting daripada arti yang diterapkan 0,05. Setelah kedua kelas diberi perlakuan, informasi yang diperoleh dari konsekuensi posttest siswa dari dua kelas Mengingat konsekuensi dari estimasi menggunakan sig.(2-diikuti) dari 0,05 ini berarti bahwa informasi nilai posttest untuk kedua kelas setelah diberikan berbagai obat diumumkan secara teratur disampaikan dengan rata-rata ukuran biasa 73.643 dan simpangan baku 13.096 dan nilai selisih paling mencolok adalah 0,141. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang sangat besar pemanfaatan model pembelajaran berbantuan numbered heads together (NHT) terhadap hasil belajar siswa kelas VIII semester II SMP Negeri 18 Medan tahun pelajaran 2009/2010. Hal ini diperoleh dari nilai normal posttest pada kelas uji coba sebesar 77,4 dengan standar deviasi 11,9. sedangkan kelas kontrol mendapat nilai posttest normal sebesar 69,9 dengan standar deviasi 13,3. Hal ini berarti terdapat perbedaan nilai posttest normal antara kelas uji coba dan kelas kontrol sebesar 7,5 atau 10,7%. Dengan tujuan agar tindakan tersebut mempengaruhi hasil belajar. Berdasarkan hasil penelitian Faridah, terdapat persamaan dan perbedaan dengan ilmuwan, persamaan tersebut adalah baik menggunakan model pembelajaran Bermanfaat *Numbered Head Together* (NHT) dan menggunakan uji coba perbedaan, para ahli yang dipimpin oleh Faridah menggunakan dua kelompok pretest posttest rencana penelitian dan para ahli menggunakan penelitian kegiatan ruang belajar.

2.6. Kerangka Berfikir

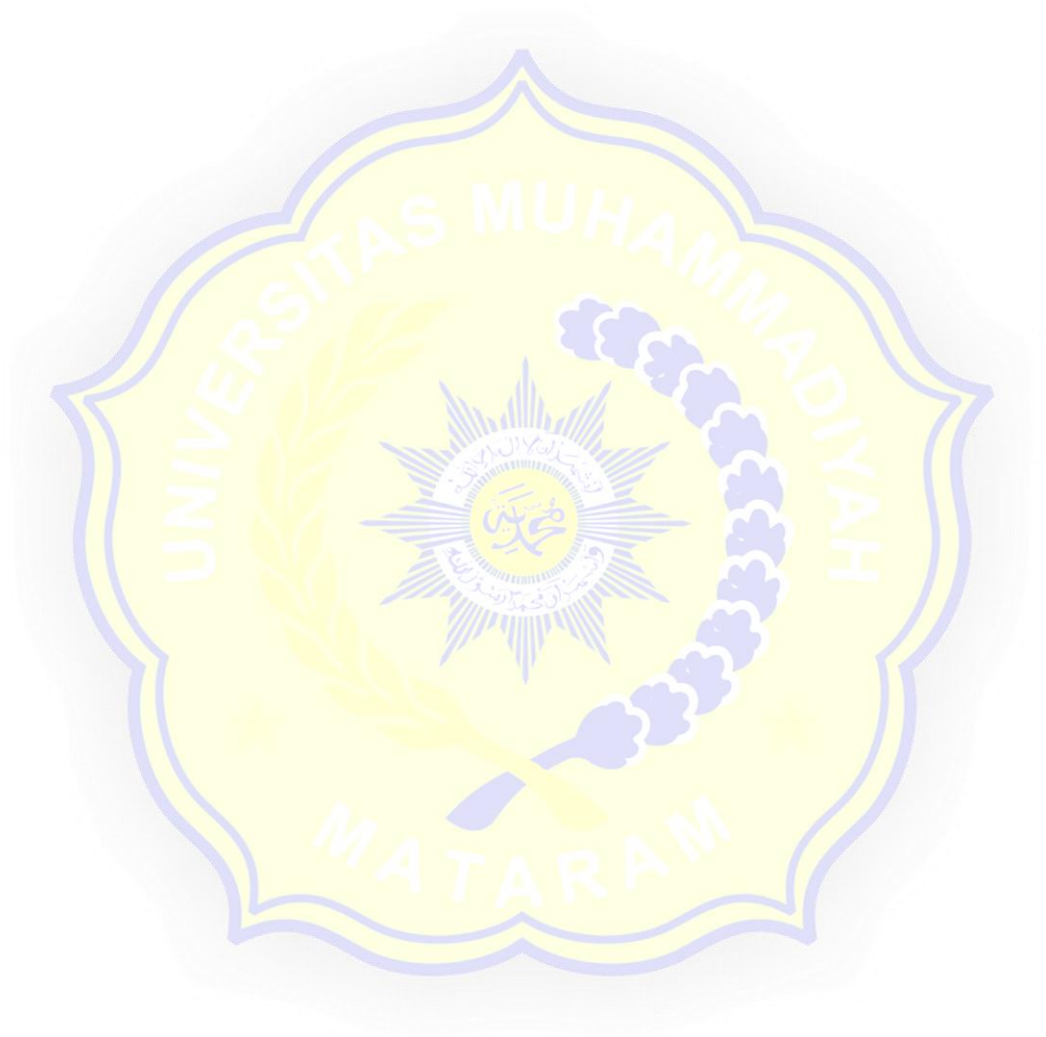
Disimpulkan kerangka berpikir yang terdapat pada bagian di bawah ini.

Gambar 2.2 kerangka berpikir penelitian



Bagan di atas dapat dimaklumi bahwa kondisi dasar siswa masih kurang menarik, mengingat dalam menyampaikan materi sebenarnya guru menggunakan teknik tradisional sehingga tidak menarik keuntungan dan pertimbangan siswa, dan. Hal ini dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar, pendidik akan memberikan perlakuan kepada siswa, kesiapan bahan ajar, pemanfaatan model pembelajaran agar pelaksanaannya berjalan dengan baik dan terkoordinasi, menunjukkan bantuan merupakan suatu tatanan baru yang ditentukan untuk memberikan pengalaman yang substansial, untuk lebih mengembangkan hasil

belajar. dengan menerapkan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dalam pengalaman yang berkembang



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Yang Digunakan

Teknik pemeriksaan yang dilakukan oleh para ahli dalam tinjauan ini adalah dengan memanfaatkan Ruang Belajar Kegiatan Eksplorasi. Eksplorasi Kegiatan Kelas (Vehicle) adalah pelaksanaan suatu kegiatan gerakan belajar, yang sengaja dibawa dan terjadi di dalam kelas secara bersama-sama (Arikunto, 2008:14). Selain itu, Ahli Kegiatan Wali Kelas adalah seorang ilmuwan yang diarahkan oleh pendidik dengan tujuan agar hasil belajar siswa dapat berkembang (Ngalim, 2006: 67)

Mengingat penilaian yang cukup mumpuni di atas, cenderung dianggap bahwa Eksplorasi Kegiatan Wali Kelas (Kendaraan) berpusat di sekitar kegiatan wali kelas atau pengalaman mendidik dan mendidik yang terjadi di ruang belajar, dengan penggunaan *Numbered Heads Together* (NHT) Model pembelajaran yang bermanfaat untuk lebih mengembangkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ujian Persahabatan kelas VIII MTS. Negeri 2 Bima Tahun Ajaran 2021/2022.

3.2 Tempat Dan Waktu Penelitian

Kepastian kawasan yang digunakan sebagai setting eksplorasi adalah MTS Negeri 2 Bima tahun ajaran 2021/2022. Pemilihan MTs Negeri 2 Bima sebagai daerah eksplorasi dikarenakan masih banyak siswa yang memiliki nilai ketuntasan tradisional paling rendah. Selain itu, latihan belajar siswa dan pendidik dikatakan meningkat dengan asumsi setiap siklus berada dalam klasifikasi dinamis.

Eksplorasi diharapkan berhasil jika nilai normal retensi siswa meningkat setelah menerapkan model pembelajaran Bermanfaat *Numbered Heads Together* (NHT) dengan kulminasi tradisional 85% dan mendapatkan nilai ukuran pemenuhan dasar (KKM) 75 selama penilaian setiap siklusnya.

3.3 Teknik Penentuan Subjek Penelitian

3.2.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2010:80), yang dimaksud dengan rakyat adalah wilayah spekulasi yang terdiri dari barang-barang dan subyek-subyek yang memiliki ciri dan karakter tertentu. Lebih lanjut Arikunto (2008:53) menyatakan bahwa pengertian rakyat adalah berbagai kasus yang bertemu dengan sekumpulan model.

Sementara itu, populasi dalam tinjauan ini adalah seluruh siswa kelas VIII MTS Negeri 2 Bima tahun ajaran 2021/2022 yang berjumlah 148 siswa. Lebih banyak seluk-beluk harus terlihat pada tabel 3.1 berikut:

Tabel 3.1
Populasi siswa VIII MTS Negeri 2 Bima Tahun Ajaran 2021/2022

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki- laki	Perempuan	
1	VIII A	10	15	25
2	VIII B	9	16	25
3	VIII C	12	12	25
4	VIII D	10	14	26
5	VIII E	11	14	26
6	VIII F	15	10	26
Jumlah		67	81	153

Sumber Data: Laporan Tahunan Siswa MTs Negeri 2 Bima Tahun Pelajaran 2021/2022

3.2.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiono, 2010:60). Pendapat lain mengatakan bahwa sampel adalah bagian dari keseluruhan individu yang menjadi subjek yang akan diteliti (Endraswara, 2008: 55). Berdasarkan pendapat ahli t atas, maka yang dimaksud dengan sampel adalah sebagian suatu populasi yang diteliti.

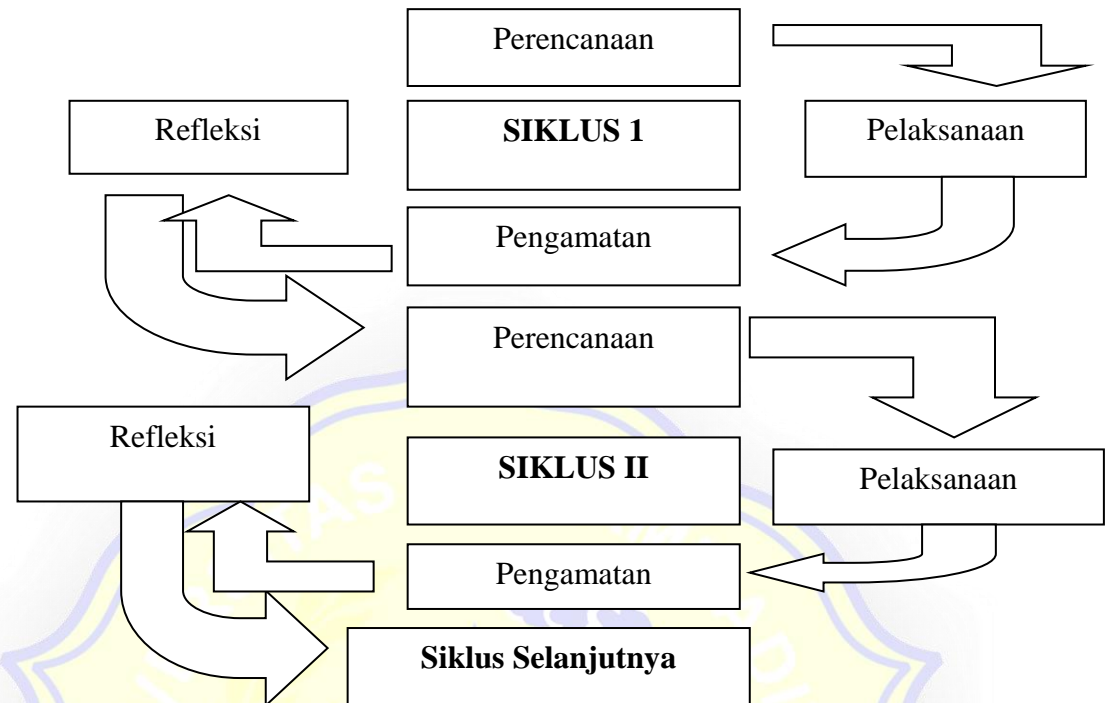
Selain itu, Arikunto (2008:60), mengemukakan bahwa teknik yang digunakan dalam menentukan sampel adalah " Teknik Delineated Irregular Inspecting". Selanjutnya, yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII A MTS Negeri 2 Bima tahun ajaran 2021/2022 yang berjumlah 25 orang. Pengambilan kelas VIII A sebagai sampel penelitian karena memiliki kemampuan yang rendah dibandingkan dengan kelas lainnya.

3.4 Prosedur Penelitian

Jenis ujian dalam tinjauan ini adalah Ruang Belajar Kegiatan Eksplorasi (Vehicle), mengingat persepsi latihan pembelajaran sebagai suatu kegiatan, yang sengaja dibawa dan terjadi di kelas bersama (Sugiyono, 2010:12).

Dalam rencana Eksplorasi Kegiatan Wali Kelas ini akan diselesaikan dalam beberapa siklus. Pelaksanaan kegiatan Setiap siklus terdiri dari menyusun, melaksanakan kegiatan, memperhatikan dan merefleksi seperti yang ditunjukkan pada Gambar 3.1.

gambar 3.1
Gambar skema Penelitian Tindakan Kelas *Metode Kemmis and Mc Taggart*



Sumber: (Arikunto, 2008:17)

Setiap siklus di Ruang Belajar Kegiatan Eksplorasi terdiri dari 4 (empat) tahap, yaitu persiapan khusus, pelaksanaan kegiatan, pengamatan dan refleksi. Secara lengkap rencana kegiatan untuk setiap siklus dapat digambarkan sebagai berikut:

1.4.1 Siklus Pertama

1.4.1.1 Perencanaan tindakan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan ini meliputi:

1. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai program pendidikan tahun 2013 dan selanjutnya dituangkan dalam Model Pembelajaran Bermanfaat Numbered Heads Together (NHT).

2. Menyiapkan lembar kerja mahasiswa (LKS) siklus I untuk memperdagangkan informasi mahasiswa.
3. Siapkan lembar persepsi untuk mencatat latihan belajar siswa
4. Merencanakan perangkat penilaian sebagai uji coba hasil belajar sebagai berbagai keputusan untuk menentukan hasil belajar yang diperoleh siswa.

1.4.1.2 Pelaksanan Tindakan

Latihan yang dilakukan pada tahap ini adalah mengerjakan segala sesuatu yang telah disusun pada tahap penyusunan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran.

1.4.1.3 Observasi

Latihan persepsi dilakukan secara konsisten pada setiap ilustrasi. Selama pelaksanaan kegiatan, latihan pembelajaran oleh pendidik sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran dan latihan pembelajaran siswa disimpan dalam lembar persepsi dan perhatikan hambatan dalam pengalaman pendidikan.

3.4.1.4. Evaluasi

Penilaian diakhiri dengan memberikan berbagai tes keputusan menjelang akhir setiap siklus untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap ide-ide yang telah diberikan.

1.4.1.4 Refleksi

Refleksi dilakukan menjelang akhir setiap siklus. Pada tahap ini, peneliti melihat hasil yang didapat dari pemberian kegiatan pada siklus utama, sebagai semacam perspektif dalam refleksi ini adalah konsekuensi dari persepsi dan

penilaian. Hasil refleksi ini dijadikan alasan untuk memperbaiki dan mengidealkan penyusunan dan pelaksanaan kegiatan pada siklus II.

1.4.2 Siklus Kedua

Latihan yang diselesaikan pada siklus berikutnya setara dengan latihan yang dilakukan pada siklus utama. Apa yang kurang pada siklus primer disempurnakan pada siklus berikutnya.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Tahap tegas dalam siklus eksplorasi adalah bermacam-macam informasi. Sifat informasi yang dikumpulkan akan menentukan sifat hasil eksplorasi yang akan diselesaikan. Jika informasi yang akan dikumpulkan dalam suatu tindakan pemeriksaan memiliki legitimasi yang tinggi, maka sifat hasil eksplorasi yang disampaikan juga tinggi, begitu pula sebaliknya.

Bermacam-macam informasi adalah metodologi yang efisien dan standar untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Sebagai aturan umum, strategi pemilahan informasi dapat dipisahkan menjadi beberapa kumpulan, yaitu persepsi langsung tertentu, teknik menggunakan pertanyaan, dan strategi unik (Arikunto, 2008: 211).

Berdasarkan penelitian ini, maka data yang dikumpulkan dengan metode sebagai berikut:

3.5.1 Observasi

Seperti yang ditunjukkan oleh Suharsimi Arikunto, persepsi bukan sekedar mencatat tetapi juga membuat keputusan dan kemudian membuat penilaian

menjadi skala yang terhuyung-huyung. (Suharsimi arikunto, hlm. 272) Para ilmuwan memperhatikan siswa kelas VIII, melalui spesialis persepsi dapat melihat latihan siswa selama pengalaman tumbuh, untuk menjadi persepsi langsung yang spesifik, fokus, dan melihat apa yang terjadi di dalam lingkup sekolah secara lebih mendalam dengan titik realitas yang berhubungan dengan subjek yang diteliti. diselidiki. Oleh karena itu, spesialis langsung terlibat dengan penelitian.

Persepsi dicirikan sebagai persepsi metadis dan pencatatan efek samping yang muncul pada objek pemeriksaan. Persepsi adalah pengumpulan informasi dengan memperhatikan langsung pada artikel.

3.5.2 Dokumentasi

Menurut Arikunto (2014: 274) Dokumentasi adalah pencarian informasi tentang hal-hal atau faktor-faktor seperti catatan, catatan, buku, makalah, majalah, ukiran, rencana, dll. Dokumentasi diselesaikan dengan mengambil nilai siswa, informasi nama siswa dan foto-foto efek sampingnya. dari latihan belajar ruang belajar. Informasi yang diperlukan dalam review ini adalah informasi siswa kelas VIII MTS Negeri Bima, nilai hasil belajar siswa dan foto-foto latihan soal.

3.5.3 Tes

Tes adalah siklus yang disengaja yang dimaksudkan untuk mendapatkan data atau informasi, mengingat informasi tersebut mencoba untuk pergi dengan pilihan. (Mardalis, 2004: 73). Teknik tes adalah suatu cara untuk mengarahkan penilaian sebagai suatu usaha atau rangkaian tugas yang harus diselesaikan oleh siswa atau siswi untuk menghasilkan skor yang dicapai oleh siswa yang berbeda atau prinsip yang ditetapkan (Nurancana, 2000: 25)

Berdasarkan penilaian di atas, maka strategi tes adalah sebagai berbagai pertanyaan keputusan untuk mengarahkan evaluasi siswa atau kelompok siswa untuk menyampaikan suatu nilai tentang seberapa jauh hasil belajar mata pelajaran IPS siswa kelas VIII di MTS Negeri 2 Bima berada di tahun ajaran 2021/2022.

3.6 Metode Analisis Data

3.6.1 Data Hasil Evaluasi

3.6.1.1 Ketuntasan Individu

Dominasi tunggal setiap siswa dalam mendidik dan mengembangkan pengalaman seharusnya selesai secara eksklusif jika ia bisa mendapatkan skor 75 sebagai norma dasar dominasi belajar yang diterapkan oleh sekolah tempat ilmuwan melakukan penelitian. Pemenuhan individu atau puncak per siswa karena perubahan nilai.

Keterangan :

N : Nilai yang di capai siswa (Arikunto, 2008: 76)

3.6.1.2 ketuntasan klasikal

Ketuntasan klasikal dapat dihitung dengan persamaan :

$$KK = \frac{X}{Z} \times 100 \%$$

Keterangan :

KK : Ketuntasan belajar

X : Jumlah siswa yang memperoleh ≥ 75

Z : jumlah siswa yang ikut tes

Teknik penilaian kelas dapat dikatakan tuntas secara klasikal bila ketuntasan klasikal mencapai $\geq 85\%$ (Sugiono. 2010: 87).

Indikator kriteria ketuntasan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tinjauan diharapkan menemukan keberhasilan nyata jika nilai rata-rata siswa hasil belajar meningkat setelah menerapkan teknik *Numbered Heads Toggedher* (NHT) Type Helpful dengan pemenuhan tradisional 85% dan mendapat nilai dasar aturan kulminasi (KKM) 75 pada jam penilaian setiap siklus (Sugiyono, 2010:43)
2. Latihan belajar siswa dikatakan meningkat dengan asumsi setiap siklus sampai taraf tertentu dalam kelas dinamis.

3.6.2 Data Aktivitas Siswa

Setiap tanda tindakan siswa dalam penelitian ini menggunakan skor penilaian 1-4. Untuk menentukan tindakan siswa dalam pembelajaran, informasi dari persepsi sebagai skor ditangani oleh persamaan:

$$A = \frac{\sum x}{i} \times 100\%$$

Keterangan

A : persentase aktivitas belajar siswa

X : skor aktivitas belajar siswa

I : Jumlah Skor Keseluruhan

Untuk menentukan kategori keaktifan siswa dan , maka digunakan indikator seperti pada tabel sebagai berikut:

Table 3.2
Indikator Aktivitas Belajar siswa

No	Persentase Aktivitas	Kategori
1	76 % - 100 %	Sangat aktif
2	56 % - 75%	Aktif
3	40 % - 55 %	Cukup aktif
4	20 % - 39 %	Kurang aktif
5	Kurang dari 20 %	Sangat kurang aktif

Sumber: (Nurkencana, 2010:16)